

PELAKSANAAN PRAKTEK MENGAJAR BAGI GURU PESERTA PENDIDIKAN JARAK JAUH YANG TINGGAL DI WILAYAH TERPENCIL

Wahyuni Kadarko (wkadarko@ut.ac.id)

Dian Novita

Refni Delfy

Universitas Terbuka

ABSTRACT

This study aims to identify problems facing by participants in experiencing teaching practice under The Strengthening Teaching Competency Programme. An evaluation method was employed through problem and issues mapping, interpreting problem dynamics, and improving actions. A qualitative-naturalistic approach with interview was conducted during April-July 2009 to participants of Lower Secondary School Teacher Training who live in remote and rural areas in Bandung, Bogor and Serang region. Interview was also conducted to tutors, supervisors, programme manager, remote-school principals, peer teachers and students involved in the teaching practicum/exercise. Observations and documentary study were employed to support the data of the interview. Problems identified as the low performance of supervisory officials and partnership schools in guiding student teachers in developing didactic materials for both practicum and final exam. Most participants become stressed due to the absence of a definite timetable guidance process both in the process of lesson plan development, implementation of practicum and execution of final exams. It was suggested to redesign the current system with a more reliable system for participants coming from remote areas who wish to carry out teaching practice.

Keywords: distance education, lower secondaryschool, teaching practice

Praktek mengajar merupakan bagian integral dari program pendidikan guru. Dalam kurikulum pendidikan guru, kemampuan ini diukur melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL), yaitu kemampuan guru menerapkan metode instruksional di kelas. Bagi Universitas Terbuka (UT), PPL para calon guru diimplementasikan dalam bentuk mata kuliah Pemanjapan Kemampuan Mengajar (PKM). Capaian yang diinginkan dari mata kuliah PKM adalah mahasiswa mampu mengelola pembelajaran bidang studi di kelas. Melalui program PKM, para pesertanya dilatih melakukan praktek mengajar di kelas sesuai bidang studi yang diajarnya dengan dilandasi teori instruksional yang relevan dengan kegiatan keguruan yang dilakukan. Karenanya, program PKM dirancang sedemikian rupa sehingga setelah menyelesaikan program tersebut diharapkan pesertanya akan mampu menjadi guru yang profesional

Pengalaman tentang pelaksanaan praktek mengajar di negara-negara berkembang termasuk Indonesia menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan praktek mengajar di negara-negara berkembang dapat berkurang atau terkikis oleh berbagai hal seperti hambatan jarak, rendahnya penguasaan teknologi, dan rendahnya kinerja sumber daya manusia di daerah (Marais & Meier, 2004). Masalah ini berdampak pada banyaknya program pendidikan guru yang gagal memanfaatkan potensi pengalaman praktek mengajar secara tuntas bagi pesertanya dan juga gagal

memaksimalkan kesempatan merajut anyaman yang kokoh antara teori dengan praktek dalam pelaksanaan praktek mengajar (Afolabi, 1999).

Terkait dengan hal tersebut, dalam pelaksanaan praktek mengajar bagi guru peserta sistem pendidikan jarak jauh di Indonesia ternyata juga masih banyak mengalami berbagai masalah. Hasil penelitian oleh Sunaryo (2005) di wilayah bekas Karesidenan Pekalongan menemukan bahwa hambatan dalam pelaksanaan praktek mengajar adalah lemahnya sistem pembimbingan dalam penyusunan rencana pembelajaran. Hal ini ditengarai dengan tidak adanya jadwal pembimbingan yang tetap, rendahnya kemampuan supervisor melaksanakan bimbingan penyusunan rencana pembelajaran, dominasi supervisor dalam forum pertemuan tatap muka yang mengakibatkan hilangnya kreativitas mahasiswa peserta program, rendahnya kinerja mahasiswa peserta program dalam memenuhi tugas-tugas perkuliahan PKM, sulitnya merubah tradisi dan kebiasaan mengajar, serta rendahnya motivasi peserta. Hasil penelitian oleh Kadarko dan Delfy (2007) mengindikasikan lemahnya koordinasi antar unit pelaksana praktek mengajar telah berdampak pada rendahnya kinerja pengelola dalam melaksanakan kegiatan latihan dan ujian praktek mengajar bagi guru sekolah menengah peserta program PKM. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program praktek mengajar belum dilaksanakan oleh pengelola program PKM sesuai dengan standar prosedur yang berlaku. Untuk itu, diperlukan sebuah studi tentang masalah pelaksanaan praktek mengajar yang merupakan bagian integral dari program pendidikan guru, untuk menemukan sebuah desain pelaksanaan praktek mengajar yang efektif bagi guru peserta program pendidikan jarak jauh yang tinggal di wilayah terpencil.

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang praktek mengajar bagi kelompok guru peserta program studi Pendidikan Guru Sekolah Menengah (PGSM) atau Non-Pendas yang dilaksanakan melalui program PKM (Pemantapan Kemampuan Mengajar) (Kadarko *et al*, 2009). Uraian akan disajikan berdasarkan tahapan pelaksanaan program PKM, yaitu (a) menjelaskan persiapan yang dilakukan pengelola program praktek mengajar bagi peserta yang berasal dari kelompok guru PGSM, (b) menjelaskan pelaksanaan bimbingan bagi peserta yang akan melakukan latihan dan ujian praktek mengajar, dan (c) menjelaskan pelaksanaan evaluasi praktek mengajar bagi kelompok guru peserta program studi PGSM.

Dalam pelaksanaannya, praktek mengajar pada dasarnya bertujuan untuk membekali serta melengkapi calon guru dengan keterampilan, kompetensi dan pengalaman mengajar secara penuh serta menjadikan praktek mengajar sebagai instrumen awal untuk menilai kemampuan profesional calon guru (FKIP-UT, 2003). Praktek mengajar mempunyai peran strategis dalam pelaksanaan pendidikan guru, karena program ini merupakan persiapan bagi calon guru memasuki dunia profesi pendidikan melalui rangkaian latihan mengajar yang meliputi pengenalan tentang pengetahuan praktis seputar proses belajar-mengajar termasuk menyusun rencana pembelajaran, presentasi materi, manajemen kelas, keterampilan berkomunikasi, evaluasi belajar dan kepribadian yang dibutuhkan bagi seorang guru profesional (Afolabi, 1999). Untuk menghasilkan guru yang profesional yang dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif, bimbingan dan supervisi oleh pakar maupun praktisi pendidikan bagi para calon guru harus dilakukan selama kegiatan praktek mengajar berlangsung. Hal ini merupakan upaya pengawasan kualitas apabila muncul kesenjangan antara teori dengan praktek pada saat calon guru akan mengajar di kelas dimana para calon guru akan menghadapi kenyataan di lapangan yang mungkin tidak ditemuinya selama mengikuti kuliah pendidikan guru (Daramola, 1991).

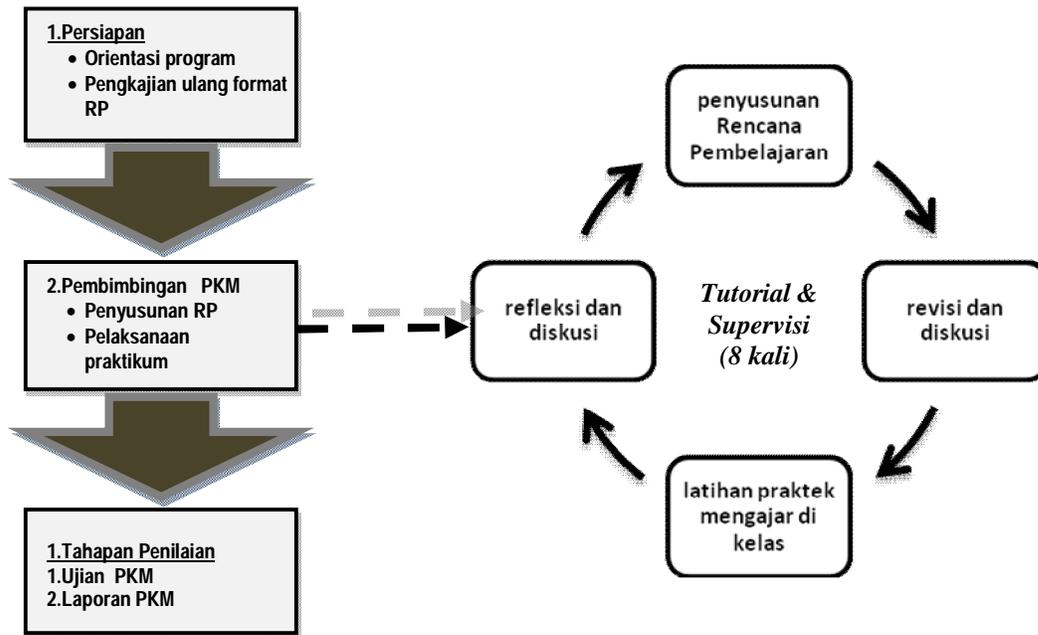
Mengajar merupakan keterampilan dasar yang perlu dikuasai guru. Melalui praktek mengajar, calon guru akan dinilai kemampuannya dalam mempraktekkan teori-teori instruksional

yang sudah dipelajarinya di kelas yang sebenarnya. Kemampuan tersebut diukur melalui kemampuan calon guru dalam (a) merancang pembelajaran dalam bentuk Rencana Pembelajaran (RP), (b) melaksanakan kegiatan pembelajaran, (c) menemukan kekurangan dan kekuatan pembelajaran yang dilakukan sebagai hasil berpikir reflektif dan (d) menyusun laporan tertulis tentang tindak pembelajaran yang dilakukan (FKIP-UT, 2005).

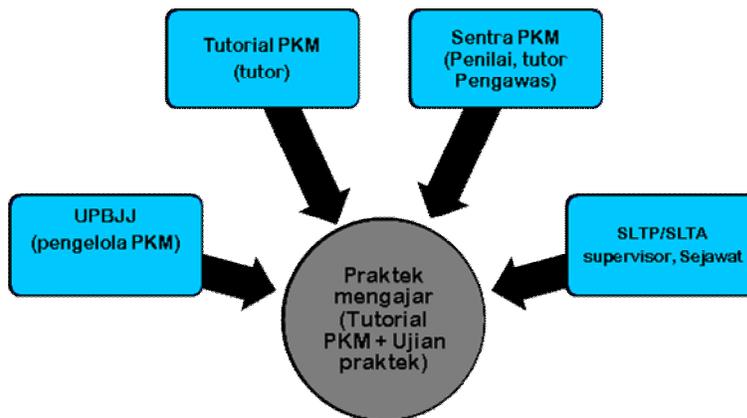
Untuk mencapai kemampuan tersebut, dalam praktek mengajar calon guru harus mampu menunjukkan kepada penguji bahwa dirinya mampu menjadi guru yang profesional yaitu sebagai guru yang mampu memenuhi 7 (tujuh) prinsip sikap dan perilaku mengajar yang baik (*7 principles of good teaching practice*) yaitu mampu (i) membangun kontak batin secepatnya dengan siswa, (ii) menciptakan suasana kerja-sama kelas yang positif, (iii) menciptakan belajar aktif sehingga seluruh kelas terlibat, (iv) memberikan umpan balik yang tepat dan cerdas, (v) mengupayakan praktek berjalan sesuai jadwal, (vi) membangun citra sebagai profesional dihadapan penguji dan (vii) memberi perhatian dan menghargai terhadap siswa yang memiliki bakat dan cara belajar yang berbeda (King, 2004). Melalui latihan mengajar yang terbimbing serta berlapis dan berulang berdasar prinsip-prinsip di atas, para guru diharapkan akan mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta mampu mengidentifikasi kekurangan dan kekuatan pembelajaran melalui proses berpikir reflektif.

Dalam pelaksanaannya, sesuai Petunjuk Teknis PKM PGSM, secara garis besar kegiatan program ini dibagi 3 tahapan, yaitu tahapan Persiapan, Pembimbingan/supervisi dan Penilaian. *Tahapan Persiapan* meliputi 3 (tiga) kegiatan, yaitu orientasi program yang meliputi penjelasan tugas-tugas yang harus diselesaikan mahasiswa PKM dan pengkajian ulang rambu-rambu penyusunan RP. *Tahapan Pembimbingan* atau tahapan latihan mengajar yang meliputi diskusi dan revisi RP berdasarkan masukan dalam diskusi, latihan penguasaan keterampilan dasar mengajar melalui simulasi, pelaksanaan pembelajaran menggunakan RP yang sudah didiskusikan dan direvisi sampai dicapai hasil yang optimal. *Tahapan penilaian* atau ujian praktek dan pelaporan, yaitu pelaksanaan ujian praktek mengajar dihadapan Tim Penguji dan menyerahkan laporan PKM (FKIP-UT, 2005) (Gambar 1).

Seluruh tahapan pembimbingan PKM dilakukan sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan tatapmuka secara bertahap dengan melibatkan unsur pengelola program, tutor, teman sejawat, supervisor (Kepala Sekolah), dan pengelola ujian PKM. Tugas pengelola PKM sebagai pelaksana program adalah membangun jaringan kerjasama dengan pihak-pihak terkait di wilayah kerjanya dengan membangun kemitraan dengan sekolah-sekolah setempat untuk dijadikan tempat latihan praktek mengajar dan tempat pelaksanaan ujian praktek mengajar (disebut dengan Sentra PKM) di wilayah unit program belajar jarak jauh (UPBJJ) setempat (UPBJJ Bandung, 2005) (Gambar 2).



Gambar 1. Skema pelaksanaan program praktek mengajar



Gambar 2. Jaringan kerjasama penyelenggaraan praktek mengajar

Penentuan daerah lokasi studi dilakukan secara purposif berdasarkan (a) kondisi daerah, yaitu sekolah yang dijadikan lokasi penelitian terletak di wilayah terpencil/pedesaan (kota kecamatan) dan kondisi sarana transportasi yang dimiliki dan (b) terdapat mahasiswa dari kelompok PGSM yang mengikuti tutorial PKM. Pengumpulan data berlangsung selama 3 bulan antara bulan Mei–Juli 2009 dilaksanakan di 3 Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) yaitu Bandung, Bogor dan Serang. Ke tiga wilayah ini memenuhi kriteria di atas, yaitu (a) guru peserta program PKM berasal dari kota-kota tingkat kecamatan di luar lokasi Pengelola PKM setempat, yaitu Subang, Cianjur dan Tanjung Redep, (b) peserta program PKM untuk guru-guru PGSM adalah 29 orang di wilayah unit belajar Bandung, 3 orang di wilayah unit belajar Serang dan 13 orang di wilayah unit belajar Bogor dan (c) terdapat Sentra PKM di kota Bandung, Bogor, dan Serang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif, yaitu merupakan proses penjelasan/ penggambaran, pengumpulan dan penyajian informasi yang relevan dan bermanfaat untuk membuat keputusan-keputusan alternatif dalam upaya mencari perbaikan (Stufflebeam, 2002). Refleksi dilaksanakan untuk mengkaji sebuah peristiwa dalam rangka mencari perbaikan melalui pendekatan *action research*.

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan sistematika tahapan kegiatan PKM, yaitu (1) tahapan persiapan program, (2) tahapan pembimbingan (tutorial dan supervisi) dan (3) tahapan penilaian. Evaluasi meliputi 3 tahapan kegiatan, yaitu (1) pemetaan masalah melalui identifikasi masalah dan persepsi pemangku kepentingan, (2) interpretasi dinamika permasalahan dengan mengidentifikasi isu negatif/salah, menyusun kerangka permasalahan, menghilangkan hambatan untuk mengatasi masalah, dan (3) melakukan perbaikan (McKinney, et.al, 1985). Data dan informasi disusun dalam bentuk tabel berdasarkan indikator yang digunakan yaitu tahapan pelaksanaan program PKM (Tabel 1).

Tabel 1. Format Pengumpul Data

Fokus Kajian/ Tahapan	Sumber data	Respon- den	Metode Pengumpul- an Data	Permasalahan
<u>Persiapan:</u>				
• Rekrutimen peserta	• Pengelola program (Ka Kantor UPBJJ • Peserta program PGSM/Non-Pendas)	2 6	• observasi • wawancara • studi dokumen	Kinerja pengelola program Persepsi tentang pelaksanaan PKM bagi guru PGSM
<u>Pembimbingan/ tutorial PKM:</u>				
• pengembang-an RP	• Peserta program • Tutor	6 6	• observasi • wawancara • studi dokumen	• pelaksanaan bimbingan oleh tutor (tutorial PKM)
• pelaksanaan praktikum di sekolah oleh supervisor	• Supervisor/teman Sejawat • siswa	3 6		• pelaksanaan bimbingan praktikum oleh supervisor (lathan praktek mengajar)
<u>Penilaian</u>				
• pelaksanaan ujian praktek	• Kepala Sentra PKM • Penguji • Pengawas • siswa	3 2 2 6	• observasi • wawancara • studi dokumen	• Pelaksanaan ujian • Tindak lanjut pasca ujian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Program Praktek Mengajar

Persiapan program praktek mengajar bagi mahasiswa PGSM dilaksanakan di setiap wilayah melalui tutorial dan supervisi mata kuliah PKM yang memiliki kode mata kuliah IDIK4305. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak semua Pengelola PKM di wilayah penelitian melaksanakan pendataan terhadap mahasiswa PGSM yang sudah memenuhi persyaratan untuk melakukan praktek mengajar. Hasil wawancara dengan pengelola PKM di 3 wilayah memberikan kesamaan jawaban atau alasan, seperti (a) informasi tentang pelaksanaan praktek mengajar disampaikan bersamaan dengan konsultasi akademik di kantor UPBJJ di ibukota propinsi, (b) bimbingan dan pembekalan dilakukan bersamaan/digabung pada awal tutorial PKM (bimbingan praktek mengajar) dan (c) pengelolaan persiapan praktek mengajar bagi mahasiswa non-Pendas belum/tidak dianggap penting atau terkesan agak diabaikan karena peserta PKM untuk mahasiswa PGSM relatif sedikit (2 - 8 mahasiswa/semester). Hasil wawancara dengan tiga orang mahasiswa non-Pendas yang belum mendaftarkan sebagai peserta program PKM memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Saya belum bisa melakukan praktek mengajar sekarang karena saya masih punya bayi usia 6 bulan, sehingga tidak punya cukup waktu mengikuti bimbingan praktek mengajar. Sedangkan tugas-tugas PKM membuat 8 RP ditambah 2 RP untuk ujian akhir cukup banyak. Jadi saya tunda dulu".

"Saya tidak/belum dapat panggilan dari pihak pengelola di UPBJJ, jadi saya tenang-tenang saja. Ini juga karena saya sudah lama tidak datang ke UPBJJ mencari informasi, karena jauh".

"Saya kurang termotivasi, merasa agak canggung melakukan praktek mengajar dan dinilai oleh teman-teman sendiri. Jadi, saya belum berniat ikut PKM sekarang".

Pembimbingan Praktek Mengajar

Terdapat dua permasalahan serius dalam tahapan pembimbingan praktek mengajar, yaitu pengawasan kualitas (*quality control*), dan koordinasi antar unit pelaksana program. Pengawasan kualitas berkaitan erat dengan kualitas produk yang dihasilkan oleh peserta program PKM. Hasil wawancara, pengamatan dan studi dokumen memberikan gambaran sebagai berikut: (a) tidak ada persyaratan standar minimal bagi mahasiswa dalam penyusunan RP terutama dalam pengembangan sistem instruksional dalam hal materi, metode, media dan (b) tidak ada atau kurang intensnya pendampingan dalam penyusunan RP seperti (i) bimbingan dalam proses penyusunan RP tidak dilakukan secara penuh oleh tutor karena pengelola tidak menyusun jadwal pembimbingan, (ii) latihan praktek dilakukan mahasiswa secara mandiri di sekolah masing-masing tanpa bimbingan substansial yang berarti dari supervisor, (iii) diskusi dengan sejawat dan revisi RP di luar pengawasan pengelola akibatnya PKM tidak termonitor, (iv) latihan praktek mengajar sebanyak 2 kali (2 dari 8 RP yang sudah disusun) di sekolah tempat mengajar tidak termonitor oleh pengelola karena hambatan jarak, waktu serta hambatan sosial-psikologis lain.

Temuan tersebut berdampak pada rendahnya kualitas instruksional yang didemonstrasikan peserta seperti dapat dilihat pada Laporan PKM yang disusun mahasiswa peserta PKM antara lain

masih digunakannya metode mengajar tradisional seperti ceramah, media belajar yang sederhana (poster) dan pemilihan materi ujian yang sudah usang (pelajaran yang sudah pernah diberikan). Sedangkan, menurut King (2004), materi ujian praktek mengajar hendaknya mampu menampilkan kegiatan belajar yang berbeda (dari yang biasa), baru dan menantang minat siswa dan berfokus pada teori pembelajaran yang relevan. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa tidak adanya dukungan fasilitas yang mampu menunjang kreativitas guru untuk mengembangkan sistem instruksional secara maksimal di sekolah-sekolah tempat latihan, serta kurang memadainya dukungan bagi para pembimbing PKM menyebabkan rendahnya kualitas instruksional yang dihasilkan para guru peserta PKM.

Hasil pengamatan seputar koordinasi antar unit dalam penyelenggaraan praktek mengajar melalui program PKM menunjukkan bahwa (a) tidak ada jadwal latihan maupun ujian praktek, (b) tidak jelasnya informasi non-akademik seputar penyelenggaraan ujian praktek mengajar, (c) tidak ada koordinasi yang terencana antar unit dalam proses pelaksanaan latihan dan ujian praktek mengajar (PKM) dan (d) kurangnya komunikasi antar unit pelaksana praktek mengajar (PKM). Masalah di atas merupakan dampak dari (a) ketidaksiapan pengelola melaksanakan program PKM bagi mahasiswa non-Pendas, khususnya PGSM, (b) belum adanya aturan yang jelas tentang pembiayaan ujian praktek mengajar (c) jadwal pembimbingan dan honor petugas (tutor/ supervisor dari UPBJJ), dan (d) belum terjalinnnya koordinasi antar unit pelaksana akibat hambatan jarak dan lokasi ujian praktek yang berjauhan, terpencar dan jumlah mahasiswa yang sedikit (rata-rata hanya 1 org/kabupaten).

Situasi di atas berdampak pada absennya tugas pembimbingan praktek mengajar bagi mahasiswa yang seharusnya menjadi tugas pengelola PKM maupun supervisor/tutor PKM. Hal-hal yang menjadi hambatan sebagaimana dikemukakan pada saat wawancara adalah (a) alasan jarak yang jauh dan terpencil, (b) tidak tersedianya biaya operasional untuk pembimbingan, serta (c) hambatan operasional karena jumlah peserta terpencil dan terpencar. Situasi ini menyebabkan pengelola di UPBJJ sulit mengikuti perkembangan proses kegiatan praktek mengajar serta tidak terkoreksinya RP yang dibuat mahasiswa. Pengelola PKM juga sulit memonitor sumbangan dan peran teman sejawat atau Kepala Sekolah sebagai supervisor latihan praktek. Selain itu, proses penyusunan RP (sebanyak 8 kali) berjalan di luar pengawasan pengelola PKM. Dampak dari semua ini adalah RP dibuat secara tidak profesional karena alasan ekonomis/praktis serta kurangnya rasa tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat. Bimbingan dalam proses pengembangan Rencana Pembelajaran bersifat sekedarnya tanpa masukan atau peningkatan kualitas materi yang berarti.

Penilaian Hasil Praktek Mengajar

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan penilaian (ujian PKM) adalah bahwa (1) ujian praktek secara formal dilaksanakan di Sentra PKM yang ditentukan pengelola setempat yang jauh dari tempat tinggal peserta, dan (2) seluruh penyediaan sarana untuk ujian (media, materi pelajaran, bahan evaluasi, instrumen) menjadi tanggung-jawab peserta ujian. Hal ini sangat membebani peserta ujian, seperti (i) Sentra PKM yang letaknya relatif jauh dari tempat tinggal peserta, (ii) waktu ujian yang tidak terjadwal, serta (iii) Sentra PKM yang tidak memiliki fasilitas/ruang resmi/ memadai menyebabkan pelaksanaan ujian berlangsung di luar prosedur yang sudah ditentukan. Demikian pula, minimnya fasilitas praktikum dan ujian berdampak pada materi praktikum/ ujian disajikan secara minimalis dari segi anggaran, fasilitas, kemudahan, kemampuan IT. Sedangkan idealnya ujian praktek dapat digunakan sebagai ajang bagi guru PGSM untuk tampil

profesional: (i) menyakinkan para penguji bahwa sudah terjadi perubahan sikap dan perilaku dalam mengajar, (ii) menunjukkan kesiapan untuk mendemonstrasikan keterampilan mengajar, (iii) menghadirkan kegiatan belajar yang berbeda (dari yang biasa) dan fokus pada teori pembelajaran yang relevan, dan (iv) menggunakan materi mengajar yang baru dan menantang (King, 2004). Jadi, pada dasarnya praktek mengajar adalah untuk membuktikan bahwa telah terjadi perubahan guru secara kognitif, psikomotorik dan afektif. Bagi guru peserta PGSM, program ini juga harus dapat dijadikan ajang baginya untuk menunjukkan bahwa mereka sudah makin mantap atau lebih profesional sebagai guru sekolah menengah.

Kualitas instruksional bahan ujian ditemukan masih dibawah standar minimal seperti (i) media yang relatif sederhana seperti poster dan OHP, (ii) materi ujian merupakan mata pelajaran yang sedang berjalan sesuai kurikulum, dan (iii) penerapan metode mengajar tradisional, yaitu metode ceramah dan guru mendominasi seluruh kegiatan belajar-mengajar. Hal ini membuktikan bahwa RP yang dihasilkan mahasiswa praktek ternyata tidak menyajikan substansi pelajaran yang baru dan menantang, tidak menerapkan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kerja-sama kelas yang positif antara siswa-guru praktek dan lebih banyak berceramah. Hal ini terungkap dari komentar-komentar yang disampaikan oleh para siswa yang pernah menjadi objek praktek mengajar, seperti (i) mengurangi jam belajar siswa, (ii) materi pelajaran yang digunakan latihan/ujian praktek bukan hal yang baru, (iii) guru praktek lebih aktif dibanding siswa, (iv) berlangsung sangat formal dan terkesan terlalu cepat karena guru harus menyesuaikan dengan prosedur RP, (v) siswa kurang antusias karena dianggap bukan belajar yang sebenarnya dan (vi) evaluasi hanya sekedar formalitas karena tidak ada umpan balik.

Kurang intensnya monitoring oleh Pengelola PKM memunculkan masalah tidak terdeteksinya kesalahan instruksional pada saat latihan praktek maupun pada saat ujian praktek. Selain itu, ada pengelola yang masih menggunakan Buku Panduan PKM PGSM yang lama. Demikian pula, masih ada unit wilayah belajar jarak jauh yang belum memiliki Sentra PKM secara resmi, dan belum memiliki unit khusus yang bertanggung jawab atas keterlaksanaan praktek mengajar bagi mahasiswa non-Pendas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak semua Pengelola PKM di wilayah penelitian melaksanakan pendataan terhadap mahasiswa pendidikan guru non-pendidikan dasar termasuk PGSM yang sudah memenuhi persyaratan akademik untuk melakukan praktek mengajar. Hal ini disebabkan belum terciptanya pengelolaan sistim rekrutmen peserta praktek mengajar yang terintergrasi dan terencana/terprogram di unit wilayah belajar jarak jauh setempat. Hal tersebut terjadi antara lain akibat masih berlakunya sistim penyampaian informasi model tradisional, serta tidak ada program bimbingan dan pembekalan yang bersifat formal. Menurut pejabat setempat, praktek mengajar bagi mahasiswa non-Pendas termasuk PGSM belum/tidak dianggap penting karena peserta praktek mengajar (PKM) untuk mahasiswa PGSM yang relatif sedikit (2-8 mahasiswa/semester).

Terdapat 2 permasalahan serius dalam pelaksanaan program praktek mengajar (tutorial PKM) mahasiswa PGSM, yaitu masalah bimbingan dalam pengembangan RP dan kinerja tim pengelola program. Kondisi medan yang dihadapi pengelola menyebabkan proses bimbingan dalam pengembangan RP menjadi tidak terkelola sesuai jadwal tutorial PKM. Selain itu, keterbatasan SDM tim supervisi di daerah terpencil menyebabkan tidak dihasilkannya inovasi instruksional yang signifikan dan tidak teridentifikasinya kesalahan-kesalahan dalam kegiatan instruksional di kelas.

Kurang intensnya monitoring oleh Pengelola memunculkan masalah keabsahan (*validity*) dan kepercayaan (*reliability*) yang berakibat pada tidak terdeteksinya pelanggaran prosedur yang terjadi pada saat latihan praktek maupun pada saat ujian praktek. Rendahnya kinerja tim pengelola ujian praktek mengajar berdampak pada tidak maksimalnya pelaksanaan ujian praktek mengajar karena tim penguji sifatnya *ad hoc*.

Dalam pelaksanaan ujian PKM, seluruh kebutuhan ujian praktek (media, materi pelajaran, bahan evaluasi, instrumen) menjadi tanggungjawab peserta ujian. Hal ini sangat membebani guru praktek dan berdampak pada rendahnya kualitas instruksional yang diperagakan guru pada saat menjalani ujian praktek. RP yang dihasilkan tidak menyajikan substansi pelajaran yang baru dan menantang dan metode pembelajaran yang tidak mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif, yang terungkap dari komentar-komentar siswa.

Untuk itu, perlu mencari model pengelolaan PKM bagi kelompok guru PGSM yang mampu menjanjikan perbaikan pengelolaan program dari hulu sampai ke hilir, yaitu (1) perbaikan sistim rekrutmen calon peserta PKM mahasiswa PGSM, (2) perbaikan sistim pendampingan/bimbingan selama proses pengembangan RP baik oleh tutor maupun supervisor, dan (3) perbaikan sistim penyelenggaraan latihan dan ujian praktek mengajar.

Disarankan agar pengelola PKM bagi kelompok guru non-pendidikan dasar termasuk PGSM lebih aktif dan intensif melakukan pendampingan/bimbingan selama proses pengembangan RP agar dihasilkan RP yang lebih berkualitas yaitu terpenuhinya unsur-unsur kekinian materi, kecanggihan teknologi dan relevansi ditinjau dari aspek substansi, media dan metode. Selain itu, perlu diupayakan perbaikan-perbaikan dalam aspek bimbingan latihan dan ujian praktek seperti (a) menunjuk tutor/supervisor PKM dengan kemampuan akademik yang memenuhi standar kualifikasi sebagai tutor/supervisor, (b) membangun sinergi yang optimal antar pihak-pihak yang terkait seperti pengelola praktek mengajar, tutor/supervisor PKM, pengelola latihan praktek mengajar (Kepala Sekolah), serta pengelola tempat pelaksanaan ujian praktek (Sentra PKM).

REFERENSI

- Afolabi, S.O. (1999). The philosophy of supervision in education. *Journal of Kwara State College of Education*, 4(1), 39–48.
- Daramola, S.O. (1991). Teaching practice and university admissions for NGE graduates *Ilorin Journal of Education*, 2(1), 88-94.
- FKIP-UT. (2005). *Panduan Pematapan Kemampuan Mengajar*. Pondok Cabe: Karunika UT.
- FKIP-UT (2004). *Naskah Akademik FKIP-UT*. Pondok Cabe: Pusbit UT.
- Kadarko, W. & Delfy, R. (2007). *Studi Evaluasi Program PKM Dalam Pelaksanaan Pendidikan Guru di UT*. Pondok Cabe: Lemlit-UT
- Kadarko, W., Delfy, R. & Dian Novita (2009). *Praktek mengajar bagi peserta pendidikan guru sekolah menengah (PGSM/Non-Pendas) di Universitas Terbuka*. Pondok Cabe: Lemlit-UT
- King, J. D. (2004). *Seven principles of good teaching and learning*. Nebraska: University Of Nebraska-Lincoln.
- Marais, P & Meier, C. (2004). Hear our voices: Student teachers' experience during practical teaching. *Africa Education Review*, 1, 220 – 233.
- McKinney, F.L. , Farley, J., Smith, M., Kohan, A., & Pratzner, F. (1985). *Critical evaluation for research in vocational education*. Columbus: The Ohio State University.
- Stufflebeam, D. (2002). *CIPP evaluation model checklist*. Michigan: The Evaluation Center Western Michigan University.

- Sunaryo, P.V.M. (2002). *Kendala bimbingan pematapan kemampuan mengajar (PKM) PPD-II PGSD Universitas Terbuka di eks Karesidenan Pekalongan*. Laporan penelitian. Pondok Cabe: LP-PUSLITGA.
- UPBJJ-UT Jakarta. (2005). *Dokumentasi pelaksanaan PKM (tidak diterbitkan)*. Jakarta: UPBJJ-UT Jkt.
- UPBJJ-UT Bandung. (2005). *Dokumentasi pelaksanaan PKM (tidak diterbitkan)*. Bandung: UPBJJ-UT Bandung.
- Williams, D. (1989). *Naturalistik inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.